

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Raden Dewi Sartika merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan Indonesia, terutama dalam memajukan pendidikan bagi perempuan pada awal abad ke-20. Pada saat budaya patriarki masih banyak ditemukan dan perempuan dianggap sebagai kaum yang lemah dan hanya hadir untuk menemani pasangan mereka serta menjadi istri juga ibu yang sibuk mengurus keadaan di dalam rumah. Perempuan juga masih tidak diperhatikan haknya sebagaimana laki-laki menerima haknya. Pendidikan bagi kaum perempuan sangat sulit di dapatkan karena dianggap tidak penting, bahkan bagi kaum menak seperti Dewi Sartika masih ada beberapa yang tidak menyekolahkan anak perempuan mereka dan memilih menyekolahkan anak laki-lakinya saja. Tetapi beruntung bagi Dewi Sartika, orang tuanya memiliki pemikiran bahwa semua anaknya haruslah berpendidikan. Raden Dewi Sartika bersekolah di Hollandsch Inlandshe School (HIS) atau setara dengan sekolah dasar (Tanaga, 2019, dalam Septian, 2022). Sejak kecil Dewi Sartika sering bermain bersama anak-anak para pelayan dan berperan sebagai guru yang mengajarkan anak-anak tersebut caranya membaca, menulis dan berbahasa Belanda. Pada tahun 1893 ayah dari Dewi Sartika dituduh menjadi salah satu anggota perencanaan pembunuhan Bupati Bandung, hal ini membuat sang ayah diasingkan ke Ternate dan Dewi Sartika terpaksa berhenti bersekolah karena ibunya pergi untuk ikut bersama ayahnya dan meninggalkan Dewi Sartika di rumah pamannya yang berada di Cicalengka. Selama ayahnya diasingkan, Dewi Sartika tinggal di rumah pamannya di Cicalengka. Pada masa itu, ia tidak lagi mendapatkan pendidikan yang layak seperti sebelumnya (Zakiah, 2011, dalam Septian, 2022). Setelah ayahnya berpulang, ibu dari Dewi Sartika akhirnya kembali, saat itu Dewi Sartika melihat sendiri bagaimana ibunya sangat terpukul dan kehilangan arah (Daryono, 1996; Wiriaatmadja, 1985; Rosidi, 2009; Bayu & Sri, 2017, dalam

Sulistiani & Lutfatulatifah, 2020). Kejadian pribadi pada kehidupan Dewi Sartika dan ditambah keadaan di sekitarnya juga pendidikan yang didapatkan olehnya membuat Dewi Sartika berpikir bahwa perempuan tidak seharusnya diinjak-injak dan dinomor duakan dalam hal pendidikan, menurutnya perempuan juga harus menerima pendidikan yang setara dengan laki-laki agar perempuan tetap bisa berdiri mandiri sendiri tanpa bergantung kepada suami atau hidup dalam bayang-bayang suami. Karena alasan tersebut Dewi Sartika membangun sekolah khusus putri yang diberi nama Sakola Istri pada tahun 1904, sekolah tersebut dibangun di Pendopo Kabupaten Bandung sebelum dipindahkan ke Jalan Ciguriang dan berganti nama menjadi Sakola Kautamaan Istri.

Sakola Kautamaan Istri dikhususkan bagi perempuan tanpa memandang derajat mereka sebagai individu. Sekolah tersebut memiliki sistem pembelajaran yang berbeda karena tidak hanya terfokus pada pendidikan akademik namun juga pendidikan keterampilan wanita seperti mengurus bayi, menyetrika, memasak, menjahit, membatik dan sebagainya. Mata pelajaran yang mereka hadirkan pada sekolah tersebut dirancang untuk membentuk seorang perempuan menjadi istri yang utama dan ibu yang baik sekaligus individu yang dapat hidup secara mandiri tanpa ketergantungan terhadap lelaki ataupun keluarga. Dewi Sartika membangun sekolah dengan upaya membangun kesetaraan pada laki-laki dan perempuan di zamannya. Dewi Sartika ingin mewujudkan lingkungan atau negara yang menerapkan kesetaraan pada gender, di mana laki-laki maupun perempuan mampu mendapatkan hak yang sama rata tanpa dibeda-bedakan. Dengan didirikannya Sakola Kautamaan Istri Dewi Sartika memiliki harapan agar siswa lulusannya akan memiliki dan menerapkan segala sesuatu yang diajarkan dengan baik dan benar di kehidupan mereka kedepannya sesuai dengan perkataan beliau yaitu “nu hirup, bisa hirup” (Septian, 2022). Filosofi dan pemikiran Dewi Sartika mengenai keinginannya menyamakan hak dalam pendidikan juga memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan inklusi yang hadir saat ini. Perjuangannya berakar pada gagasan bahwa pendidikan adalah hak semua orang, tanpa memandang status sosial atau jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan inklusi, di mana setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki hak yang sama

untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan setara. Sekolah Kautamaan Istri sempat ditutup saat kejadian Bandung Lautan Api dan Raden Dewi Sartika wafat sebelum sempat kembali ke Bandung (Komariyah, & Sumiyatun, 2022).

Setelah kepergian Raden Dewi Sartika, sekolah yang beliau dirikan mengalami perubahan signifikan. Sekolah yang awalnya dikenal sebagai Sakola Kautamaan Istri akhirnya berganti nama menjadi Sekolah Dewi Sartika. Perubahan ini terjadi setelah sekolah sempat berada di bawah pengelolaan pemerintah sebelum akhirnya dikembalikan kepada yayasan. Saat ini, Sekolah Dewi Sartika beroperasi sebagai sekolah swasta umum yang menerima siswa laki-laki dan perempuan. Perubahan sistem pendidikan di sekolah ini tidak terlepas dari kebijakan kurikulum nasional. Mata pelajaran serta nilai-nilai yang dulu diperjuangkan oleh Dewi Sartika yang menitikberatkan pada pemberdayaan perempuan, tidak lagi diterapkan. Awalnya, sekolah ini hanya mendidik perempuan dengan tujuan membekali mereka agar mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki. Namun, kini sekolah tersebut beradaptasi dengan sistem pendidikan modern yang lebih inklusif, menerima baik siswa laki-laki maupun perempuan. Dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2024 dengan pihak sekolah diketahui bahwa sekolah mengalami penurunan pendaftaran murid yang disebabkan berbagai faktor antara lain kurangnya minat masyarakat, dampak pembelajaran daring akibat pandemi Covid-19 serta kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang diterapkan oleh pemerintah. Di sisi lain, Sekolah Dewi Sartika kini juga harus menyesuaikan diri dengan kebijakan pendidikan inklusi yang mewajibkan sekolah menerima anak berkebutuhan khusus (ABK). Dilansir dari [kliping.um.ac.id](http://kliping.um.ac.id) dalam artikel tahun 2019, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.Si., menegaskan bahwa pendidikan adalah hak semua anak tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah Dewi Sartika pun menjadi salah satu institusi yang menerima siswa ABK dan menerapkan pendidikan inklusi pada sekolah mereka. Saat ini, terdapat sekitar 10 siswa ABK di tingkat SMP dan 60 siswa ABK di tingkat SD (data 2024). Dari data wawancara bersama dengan pihak sekolah, diketahui bahwa Sekolah Dewi Sartika menggunakan pendekatan pendidikan yang sama rata tanpa membedakan antara anak reguler dengan anak berkebutuhan

khusus. Perbedaan yang diberikan hanya dari titik akhir kesanggupan siswanya saja.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD (Desiningrum, 2017). Dalam UURI Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 ayat (2), (3), dan (4) dinyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah: a. Anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/ atau sosial sehingga berhak memperoleh pendidikan khusus. b. Anak di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil sehingga berhak mendapatkan pendidikan layanan khusus. c. Anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa sehingga berhak memperoleh pendidikan khusus (Rahman, 2016). Penyandang disabilitas atau disebut anak berkebutuhan khusus adalah anak yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah ABK memerlukan pelayanan khusus agar dapat mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi. Ia selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, dan juga fisik. Termasuk dalam kategori ABK adalah tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan beberapa anak yang memiliki gangguan perilaku (Nur Kholis Reefani, 2013: 15 dikutip dalam, Rahman, 2016). Dilansir dari kemdikbud.go.id pada tahun 2025 ini terdapat sebanyak 38.144 peserta didik yang termasuk kepada golongan anak berkebutuhan khusus (ABK) di Jawa Barat yang 16.034 memenuhi klasifikasi untuk mengikuti pembelajaran atau pendidikan juga asesmen nasional dan 20.368 tidak memenuhi klasifikasi untuk mengikuti pembelajaran atau pendidikan juga asesmen nasional, klasifikasi di sini adalah yang memiliki Nomor Pokok Satuan Pendidikan Nasional (NPSN) valid, memiliki Nomor Induk Siswa Nasional (NISN) valid dan tidak memiliki ketunaan/kebutuhan khusus yang menghambat pembelajaran atau pendidikan juga asesmen nasional.

Salah satu kategori Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) atau biasa disebut autisme. Autisme sendiri merupakan gangguan yang meliputi area kognitif, emosi, perilaku, sosial, termasuk juga ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Anak yang autis akan tumbuh dan berkembang dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya penurunan kemampuan kognisi secara bertahap (Desiningrum, 2017). Autisme merupakan gangguan perkembangan yang berat pada anak. Maulana juga menjelaskan bahwa penyebab seorang autisme adalah gangguan neurobiologis pada susunan saraf pusat (otak) yang bisa saja terjadi sejak tiga bulan pertama kehamilan. Meskipun autisme dapat terjadi semenjak tiga bulan pertama kehamilan, namun orangtua seringkali tidak mengetahui anak mereka memiliki spektrum autis hingga beberapa bulan bahkan hingga 3 tahun setelah dilahirkan. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan orangtua serta keterbatasan yang ada di dalam masyarakat (Sari, 2016). Anak yang mengidap autis memiliki beberapa karakteristik dalam interaksi sosialnya yaitu lebih suka menyendiri, menghindari kontak mata dengan orang lain, tidak tertarik untuk bersama teman, dan menjauh bila ada yang mengajak bermain (Nurfadhillah et al., 2021 dalam Riandani, et al., 2024), kemudian karakteristik lainnya adalah seperti tampak tuli, hidup dalam dunianya sendiri, babbling atau mengoceh tanpa arti, dan membeo (Yanti et al., 2020 dalam Riandani, et al., 2024). Selain itu, anak dengan autisme biasanya menunjukkan tantangan dalam interaksi sosial, kemampuan berkomunikasi, perilaku repetitif, dan pengolahan sensorik (Safitri, et al., 2024; Universitas Islam Bandung, 2024). Desiningrum (2017) menjelaskan bahwa perilaku autistik digolongkan dalam dua jenis, yaitu perilaku yang eksekif (berlebihan) dan perilaku yang defisit (berkekurangan). Yang termasuk perilaku eksekif adalah hiperaktif dan tantrum (mengamuk) berupa menjerit, menggigit, mencakar, memukul, mendorong. Di sini juga sering terjadi anak menyakiti dirinya sendiri (self-abused). Perilaku defisit ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai, defisit sensori sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, misalnya tertawa-tawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab, dan melamun

(Desiningrum, 2017). Dengan berbagai karakteristik yang dimiliki, mendidik siswa yang berspektrum autisme tidaklah mudah, menurut Siegel, dalam Suhanjoyo & Sondang, 2020, mendidik individu ASD tidaklah mudah, mereka belajar secara berbeda, tiap individu harus diajari dengan gaya yang khusus, dan bila dilakukan intervensi dini diharapkan dapat mengajar lebih mudah karena sudah lebih tertata, tidak terlalu tantrum atau berperilaku negatif lainnya.

Beberapa perbedaan karakteristik pada ABK tersebut memerlukan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi mereka, terutama pembinaan di bidang sensorik, motorik, okupasi, daya tahan/konsentrasi serta pengembangan keterampilan hidup (life skill) agar dapat hidup mandiri. Penanganan anak berkebutuhan khusus, khususnya dengan kekurangan non-fisik (mental), salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan terapi seni (Gunawan & Tjandradipura, 2017). Terapi seni atau art therapy merupakan suatu bentuk psikoterapi dengan menggunakan media seni, material seni, dengan pembuatan karya seni untuk berkomunikasi. Metode intervensi menggunakan art therapy efektif digunakan untuk menurunkan perilaku hiperaktif anak ADHD, (Smitheman-Brown, 2015 dalam Ummah & Murtadlo, 2020). Dalam terapi seni, orang dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran, emosi, pengalaman, dan persepsi mereka tentang diri mereka sendiri melalui seni. Terapi ini menyediakan lingkungan yang aman, tanpa menghakimi, dan terkendali di mana Anda dapat mulai tumbuh dan pulih (Dexter, 2024). Salah satu penyebab perilaku hiperaktif tersebut karena anak kurang mendapatkan hal yang menyenangkan saat pembelajaran karena kurangnya variasi dan tidak menariknya pembelajaran yang digunakan, serta anak belum mampu mengekspresikan perasaannya lewat aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Art therapy merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mereduksi perilaku hiperaktif anak autisme sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut (Ummah & Murtadlo, 2020).

Salah satu kegiatan yang termasuk dalam kegiatan terapi seni adalah kolase. Kolase adalah aktivitas seni yang dilakukan dengan menempelkan potongan bahan seperti kertas, kain, biji-bijian, atau benda lainnya pada permukaan datar untuk membentuk gambar atau pola (Putri et al., 2024). Kolase juga dapat diartikan

sebagai sebuah teknik yang menggunakan berbagai media atau bahan yang bermacam-macam yang bisa ditempelkan ke dalam satu bingkai gambar sehingga dapat menghasilkan suatu karya seni baru yang indah (Anggriani et al., 2023 dalam Putri et al., 2024). Media kolase secara umum adalah untuk melatih kemampuan motorik halus anak, melatih konsentrasi, melatih memecahkan masalah, meningkatkan kreativitas, serta pengenalan bentuk dan warna (Nurjatmika, 2012:83 dalam Puspitaningtyas, 2019).

Perubahan yang terjadi pada Sekolah Dewi Sartika dari sekolah khusus perempuan menjadi sekolah inklusif yang kini menerima siswa reguler maupun anak berkebutuhan khusus (ABK), menunjukkan adanya penyesuaian terhadap perkembangan zaman dan kebijakan pendidikan saat ini. Perubahan ini juga membawa tantangan baru bagi sekolah, terutama dalam hal bagaimana mereka bisa memberikan pembelajaran yang sesuai untuk semua siswa dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Meskipun kini sekolah telah beradaptasi dengan sistem pendidikan nasional yang berorientasi pada kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih terfokus pada capaian akademik dan belum memiliki sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini mengindikasikan adanya celah dalam penerapan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk kebutuhan individual siswa, khususnya anak dengan spektrum autisme yang memiliki karakteristik berbeda dalam hal konsentrasi, kemampuan komunikasi, dan pengolahan sensorik. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas dan kurangnya media pembelajaran yang kontekstual untuk anak autisme menimbulkan kebutuhan akan metode yang lebih aplikatif dan menyenangkan.

Sebagai bagian dari solusi, penulis merancang sebuah program keterampilan seni kolase berbasis kegiatan terapi seni untuk siswa sekolah dasar yang merupakan anak berkebutuhan khusus dengan spektrum autisme di Sekolah Dewi Sartika. Program ini bertujuan untuk melengkapi proses pembelajaran yang telah diterima di sekolah, dengan memberikan kegiatan yang mampu menunjang pengembangan motorik halus melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan anak. Terapi seni (art therapy) menjadi salah satu pendekatan yang diakui secara ilmiah dapat membantu perkembangan emosional, sosial, dan motorik

anak berkebutuhan khusus. Kegiatan kolase, sebagai bagian dari praktik terapi seni, memiliki potensi untuk mendukung perkembangan motorik halus dan meningkatkan fokus serta kemampuan ekspresi anak dengan autisme dalam suasana yang positif dan aman bagi mereka. Selain itu, program ini juga menjadi upaya pengaktualisasian nilai-nilai pendidikan yang pernah diterapkan oleh Raden Dewi Sartika di Sakola Kautamaan Istri.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang terjadi mengenai keadaan Sekolah Dewi Sartika saat ini dalam berkurangnya penerapan nilai dan juga pemikiran Raden Dewi Sartika berikut adalah identifikasi masalah yang didapatkan:

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya kajian mendalam tentang nilai dan filosofi pemikiran Dewi Sartika, terutama bagaimana nilai-nilai tersebut menjadi dasar pilar pendirian Sekolah Kautamaan Istri.
2. Belum adanya perancangan kegiatan kolase sebagai program terapi seni untuk anak berspektrum autisme yang mengadopsi nilai dari filosofi Dewi Sartika di sekolah saat ini.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

1. Apa nilai Dewi Sartika yang menjadi dasar pendirian filosofi pendidikan pada pembentukan Sakola Kautamaan Istri?
2. Bagaimana bentuk kegiatan kolase sebagai program terapi seni untuk anak berspektrum autisme yang mengadopsi nilai dari filosofi Dewi Sartika di Sekolah Dewi Sartika?

### **1.2.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan topik permasalahan di atas, fokus penelitian dibatasi oleh keterbatasan masalah, keterbatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Penelitian hanya akan membahas nilai dari filosofi Raden Dewi Sartika sebagai pilar dalam pembentukan Sekolah Kautamaan Istri.
2. Penelitian ini hanya akan membahas perancangan kegiatan kolase sebagai program terapi seni untuk anak berspektrum autisme di Sekolah Dewi Sartika, Bandung. Penelitian ini dibatasi pada tahap prototype dari hasil konsep ide rancangan dan tidak mencakup evaluasi dan test.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini mencakup:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis nilai serta filosofi pemikiran Raden Dewi Sartika yang menjadi dasar pendirian pilar dalam pembentukan Sekolah Kautamaan Istri.
2. Merancang kegiatan kolase sebagai program terapi seni untuk anak berspektrum autisme di Sekolah Dewi Sartika, Bandung dengan menggunakan pendekatan design thinking.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan baru mengenai nilai dan filosofi pemikiran Raden Dewi Sartika dengan menerapkan pemikiran tersebut untuk mendukung pendidikan inklusif di Sekolah Dewi Sartika saat ini.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi solusi bagi Sekolah Dewi Sartika Bandung dalam melakukan penerapan kegiatan sesuai dengan kebutuhan anak khususnya anak dengan spektrum autisme.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Terdiri dari beberapa bagian yang terstruktur dengan baik berupa penjelasan Laporan Thesis dari Bab I sampai Bab V.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan latar belakang serta urgensi permasalahan yang ada. Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan perumusan masalah yang mencakup identifikasi, rumusan, dan batasan masalah. Selanjutnya, bab ini menjelaskan tujuan serta manfaat dari penelitian yang dilakukan, hingga akhirnya disajikan sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini membahas teori-teori dan kajian literatur yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian, yang berfungsi sebagai dasar untuk melakukan analisis terhadap penelitian yang dilakukan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan metode yang diterapkan dalam penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode pengolahan dan analisis data.

### **BAB IV ANALISIS DATA**

Bab ini mencakup penyajian hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data, termasuk gambaran umum objek penelitian, hasil data observasi, wawancara, analisis data dan perancangan konsep berdasarkan hasil pengumpulan data.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan yang menjawab rumusan permasalahan yang telah dikaji dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran dan rekomendasi yang

dapat digunakan sebagai bahan evaluasi, serta sebagai pertimbangan untuk penelitian selanjutnya guna menyelesaikan permasalahan yang ada.

## **DAFTAR PUSTAKA**